

MANAJEMEN STRATEGIK GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS DALAM PENINGKATAN EFEKTIVITAS BELAJAR SISWA DI MTS SKB 3 MENTERI PEMBANGUNAN DESA LIDAH TANAH

Fatimah Azzahra Lubis ^{a*)}, Abdul Fattah Nasution ^{a)}

^{a.)} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: : Fazzahralubis@gmail.com

Article history: received 01 Mei 2026; revised 05 Mei 2026; accepted 12 Mei 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.193>

Abstrak. Penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi manajemen strategis oleh tenaga pendidik dalam mengelola dinamika kelas serta implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran di MTs SKB 3 Menteri Pembangunan Desa Lidah Tanah. Dengan mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, data dihimpun melalui instrumen observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan dengan validasi menggunakan teknik triangulasi. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa meskipun siklus manajemen yang meliputi *planning*, *actuating*, dan *evaluating* telah dijalankan, hasilnya belum optimal karena kurangnya perhatian terhadap aspek individualitas siswa. Indikator efektivitas terlihat pada partisipasi aktif dan ketuntasan tugas mandiri, meski distribusinya belum merata. Keberhasilan proses ini dipengaruhi oleh variabel kompetensi guru, karakter peserta didik, sarana pendukung, dan kebijakan sekolah. Riset ini menyimpulkan perlunya penguatan pada sektor pembelajaran berdiferensiasi dan pembenahan sistem evaluasi demi mencapai efektivitas belajar yang lebih komprehensif.

Kata kunci: manajemen strategik, guru, pengelolaan kelas, efektivitas belajar.

Strategic Management of Teachers in Classroom Management in Increasing the Effectiveness of Student Learning at Mts Skb 3 Minister of Village Development of Lidah Tanah

Abstract. This study aims to examine the strategic management practices employed by teachers in classroom management and their impact on student learning effectiveness at MTs SKB 3 Menteri Pembangunan, Lidah Tanah Village. The method used was a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions using triangulation techniques. The results of this study indicate that teachers' strategic management has been implemented through the planning, implementation, and evaluation stages, but has not been fully optimized due to a lack of consideration of individual student needs. Student learning effectiveness is evident in the level of student activity and ability to complete assignments, although this is not uniform across all students. Influencing factors include teacher competence, student characteristics, the availability of infrastructure, and school support. Therefore, it can be concluded that teachers' strategic management is quite good, but still requires strengthening, especially in the implementation of differentiated learning and evaluation systems to improve student learning effectiveness.

Keywords: strategic management, teachers, classroom management, learning effectiveness.

I. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini dituntut untuk bersikap terbuka terhadap laju teknologi dan dinamika sosial yang kian kompleks. Pendidikan mengemban tanggung jawab multidimensi yang mencakup aspek kognitif melalui pemikiran kritis, aspek afektif melalui pembentukan kepribadian, dan aspek psikomotorik melalui kecakapan sosial. Oleh sebab itu, urgensi menciptakan ekosistem pembelajaran yang suportif, kreatif, dan kontekstual menjadi hal yang mutlak. Upaya ini dilakukan agar proses edukasi mampu memberikan dampak yang optimal dan tepat sasaran bagi pengembangan potensi siswa di tengah perubahan zaman. (Sumbulatim et al.,2023: 19)

Dalam sistem pendidikan, guru menempati posisi penting sebagai peran utama yang menggerakkan seluruh proses instruksional. Peran tersebut menuntut guru untuk melampaui fungsi konvensional sebagai informan materi, dengan mengadopsi kapabilitas manajerial dalam mengorganisasi kegiatan pembelajaran secara sistematis. Salah satu aspek fundamental yang menentukan keberhasilan pengajaran adalah kompetensi dalam manajemen kelas. Hal ini mencakup serangkaian upaya strategis untuk membangun dan menjaga suasana kelas yang kondusif guna menjamin kelancaran serta ketertiban proses edukasi. Manajemen ruang kelas yang terukur tidak hanya berfungsi menekan potensi distraksi, tetapi juga berperan krusial dalam menumbuhkan interaksi yang harmonis serta memicu gairah belajar siswa secara lebih mendalam. (Aslamiah, Pratiwi and Agusta, 2022: 5)

Dengan demikian, penerapan manajemen strategik guru dalam pengelolaan kelas sangatlah penting. Manajemen strategik guru mencakup proses merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara terarah dan terus-menerus. Dengan cara manajemen yang strategis, guru bisa membuat rencana belajar yang cocok dengan sifat dan keadaan siswa, memilih cara dan sarana pengajaran yang tepat, serta mengevaluasi proses belajar mengajar agar hasilnya lebih baik. Sebab itu, manajemen strategi guru membantu menciptakan proses belajar yang lebih baik dan lebih bermakna. (Siahaan et al., 2024: 51)

Efektivitas belajar siswa menjadi penanda utama apakah proses pembelajaran berhasil atau tidak. Efektivitas ini terlihat dari tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, partisipasi aktif siswa, dan peningkatan hasil belajar mereka. Namun, dalam kenyataannya, efektivitas proses belajar masih sering kali tidak mencapai tingkat yang maksimal. Hal ini berpengaruh pada beberapa faktor, seperti kurangnya pengelolaan penelitian yang baik, rendahnya partisipasi siswa, serta minimnya strategi pembelajaran yang beragam. (Alvira et al., 2024: 142)

Berdasarkan pengamatan awal di MTs SKB 3 Menteri Pembangunan Desa Lidah Tanah, terdapat beberapa masalah dalam proses belajar mengajar, seperti fokus siswa yang rendah, partisipasi aktif dalam diskusi yang kurang, serta motivasi belajar yang masih rendah. Kondisi itu menunjukkan bahwa cara mengelola kelas masih belum cukup baik, sehingga memengaruhi kemampuan siswa dalam belajar secara optimal.

Penelitian sebelumnya biasanya fokus pada cara guru mengelola kelas, tetapi kurang mendalam dalam melihat bagaimana hubungan antara strategi manajemen guru dengan peningkatan efektivitas belajar siswa bisa berjalan dengan baik. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara penelitian teori dan situasi nyata di lapangan yang masih perlu untuk diteliti dan dipahami lebih dalam.

Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan agar dapat memahami cara guru mengelola kelas secara strategis dan bagaimana hal tersebut berdampak positif pada efektivitas belajar siswa. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dalam memperkaya teori mengenai ilmu manajemen pendidikan Islam, sekaligus menjadi pedoman bagi para guru dan institusi pendidikan dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar serta keberhasilan siswa dalam belajar.

A. Manajemen Strategik

Dalam perspektif kependidikan, manajemen strategik yang diterapkan oleh guru merupakan sebuah rangkaian sistematis yang mencakup tahapan perencanaan, implementasi, hingga peninjauan kembali strategi instruksional secara terukur demi mewujudkan sasaran pendidikan yang optimal (Nirmayanthi, 2024: 6). Esensi dari manajemen ini melampaui sekadar aktivitas transfer ilmu di ruang kelas; ia melibatkan kedalaman pemahaman pendidik terhadap karakteristik siswa, ketepatan dalam memformulasi metodologi, serta kecakapan dalam mengorganisasi sumber daya pembelajaran. Melalui siklus evaluasi dan inovasi yang berkelanjutan, manajemen strategik menempatkan guru sebagai figur sentral yang sangat menentukan arah dan keberhasilan pencapaian akademis peserta didik (Setiawati, 2020: 57).

Guru harus bisa berpikir secara strategik, bisa beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi, serta responsif terhadap berbagai karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Dengan mengelola pembelajaran secara strategik, guru bisa membuat proses belajar lebih terarah, dapat diukur, dan memberi pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan siswa (Anwar, 2023: 342).

Manajemen strategik guru adalah konsep yang menggabungkan prinsip-prinsip manajemen strategik dengan tugas dan peranan guru dalam proses belajar mengajar. Menurut Mulyasa, manajemen strategik guru adalah kemampuan seorang guru untuk menyusun, melakukan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar secara terorganisir. Proses ini dilakukan dengan memperhatikan tujuan pendidikan, kondisi siswa, serta sumber dayanya agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan hasilnya efektif serta efisien (Kartika, 2022: 147).

Terry menyatakan bahwa manajemen strategik merupakan tahapan yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengawasi, tujuannya adalah agar organisasi dapat mencapai tujuannya. Dalam bidang pendidikan, pendapat Terry ini berarti bahwa manajemen strategik guru adalah kemampuan guru untuk mengelola seluruh proses belajar mengajar dengan menggunakan strategi yang telah direncanakan dan diukur, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan (Budiman, 2020: 116).

Menurut Robbins dan Coulter, manajemen strategik adalah cara untuk membuat rencana strategi, menerapkannya, dan memeriksa hasilnya. Jika diterapkan dalam peran seorang guru, manajemen strategik guru bisa diartikan sebagai usaha guru dalam menyusun rencana belajar, menerapkannya di dalam kelas, dan terus-menerus mengevaluasi proses tersebut untuk meningkatkan mutu pembelajaran serta hasil yang dicapai siswa (Nainggolan, 2025: 2268).

Slameto menekankan bahwa efektivitas capaian akademis peserta didik memiliki korelasi linear dengan ketepatan strategi instruksional yang diupayakan oleh pendidik. Dalam konteks ini, manajemen strategik guru dimaknai sebagai kapabilitas

profesional dalam memilih serta mengaplikasikan metodologi pembelajaran yang selaras dengan profil dan kebutuhan personal siswa. Melalui pendekatan yang akurat tersebut, dinamika pembelajaran diharapkan dapat berjalan lebih produktif, sehingga sasaran pendidikan yang telah ditetapkan mampu terealisasi secara maksimal (Tambunan, 2016: 212).

Wheelen dan Hunger menyebutkan bahwa manajemen strategik merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang diambil oleh manajer untuk menentukan bagaimana kinerja organisasi akan berkembang dalam jangka waktu yang lama. Dari sudut pandang pendidikan, manajemen strategik guru bisa diartikan sebagai serangkaian keputusan yang diambil guru secara terus-menerus untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar serta efektivitas belajar siswa (Lay, 2023: 338).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen strategik guru adalah proses yang terencana dan berkelanjutan, dilakukan oleh guru dalam merumuskan, melaksanakan, serta mengevaluasi strategi pembelajaran secara sistematis demi mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan efektivitas belajar siswa.

Dalam pelaksanaannya, manajemen strategik guru dimulai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah dipersiapkan dengan matang. Perencanaan ini meliputi penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi yang diajarkan, metode yang digunakan, alat bantu pembelajaran, serta cara penilaian yang sesuai dengan sifat dan ciri siswa. Guru yang punya kemampuan manajerial yang baik bisa memahami kebutuhan belajar siswa, situasi di dalam kelas, serta alat dan sumber daya yang ada sebelum memilih cara mengajar yang tepat (Supriani, 2024: 1035).

Langkah berikutnya berfokus pada aktualisasi pembelajaran, di mana guru dituntut mampu menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan situasi yang berkembang di ruang kelas. Selain menciptakan ekosistem belajar yang kondusif, peran guru mencakup stimulasi kemampuan *inquiry* siswa serta penguasaan manajemen kelas yang efektif. Diversifikasi strategi belajar merupakan kunci untuk menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap materi, yang pada akhirnya akan mengakselerasi keberhasilan dalam merealisasikan tujuan pendidikan yang telah dicanangkan.

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam manajemen strategik yang dilakukan oleh guru. Melalui evaluasi, guru bisa mengetahui seberapa baik tujuan belajar sudah tercapai dan juga menemukan hambatan yang muncul selama proses belajar. Hasil evaluasi digunakan sebagai acuan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan strategi pembelajaran selanjutnya.

Faktor-faktor dalam manajemen strategik guru mencakup kemampuan guru, semangat kerja guru, sifat-sifat siswa, serta kondisi lingkungan sekolah. Kompetensi dalam mengajar, keahlian profesional, sikap kepribadian, dan kemampuan sosial merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan dalam menerapkan strategi pembelajaran. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah, sarana dan prasarana yang memadai, serta perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap keberhasilan manajemen strategik guru (Budiono, 2019: 59).

B. Pengelolaan Kelas

Sebagai sebuah proses strategis, pengelolaan kelas merepresentasikan kemampuan guru dalam menjamin terciptanya atmosfer belajar yang suportif. Berdasarkan pemikiran Azman (2020: 56), cakupan manajemen ini bersifat multidimensi, yang mencakup pengendalian sikap peserta didik, pola komunikasi sosial, serta stabilitas psikologis di ruang kelas. Pendidik berperan penuh dalam membangun dan memantau ekosistem belajar agar berjalan secara produktif serta hemat sumber daya waktu. Hal ini dilakukan dengan tujuan fundamental untuk menstimulasi kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa capaian akademik siswa selaras dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Siahaan et al., 2024: 51-52).

Pengelolaan kelas adalah serangkaian langkah yang dilakukan guru secara terencana dan terpadu untuk menciptakan suasana belajar yang paling baik. Pengelolaan kelas meliputi pengaturan ruang belajar, pengendalian sikap dan perilaku siswa, serta menciptakan suasana emosional yang baik. Guru diharapkan bisa mengelola siswa dengan baik, menetapkan aturan di kelas, serta menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa (Erwinsyah, 2017: 90). Pengelolaan kelas juga terkait dengan pembentukan karakter siswa. Dengan mengelola kelas secara baik, siswa belajar untuk disiplin, bertanggung jawab, serta mampu mengendalikan perilaku mereka selama proses pembelajaran.

Faktor-faktor dalam pengelolaan kelas mencakup faktor dari guru, siswa, lingkungan fisik, serta lingkungan sosial sekolah. Guru yang bisa berkomunikasi dengan baik, bersikap tegas tetapi tetap demokratis, serta peka terhadap situasi di kelas akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang nyaman (Yandi, 2023: 18). Selain itu, kondisi lingkungan fisik seperti pencahayaan, sirkulasi udara, kebersihan, dan tata letak ruang kelas juga sangat mempengaruhi kenyamanan belajar siswa. Lingkungan sosial di sekolah juga membantu dalam memperbaiki cara mengelola kelas.

Tujuan mengelola kelas adalah membentuk lingkungan belajar yang nyaman, teratur, dan menyenangkan, membantu siswa lebih fokus, serta membentuk sikap disiplin dan rasa tanggung jawab (Mahmudah, 2018: 55).

C. Efektivitas Belajar Siswa

Tingkat keberhasilan sebuah proses dapat diukur melalui sejauh mana kompetensi siswa selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Menurut Alvira dkk. (2024: 142), tingginya efektivitas belajar ditandai oleh perolehan hasil yang mendekati sasaran ideal, sementara efektivitas yang rendah mencerminkan adanya kesenjangan yang lebar antara realita belajar dan target yang diharapkan. Lebih dari sekadar skor akhir, efektivitas ini juga mencakup kualitas keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dinamika edukasi akan mencapai titik optimal apabila didasari oleh sinergi yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, serta didukung oleh atmosfer kelas yang kondusif.

Efektivitas belajar memiliki beberapa peran, yaitu sebagai acuan untuk menilai apakah pembelajaran berhasil, dasar dalam mengevaluasi proses belajar, serta pedoman dalam meningkatkan cara-cara belajar. Faktor-faktor yang memengaruhi bagaimana

baik atau buruk seseorang belajar mencakup cara belajar yang digunakan, semangat belajar siswa, kondisi sekitar saat belajar, serta cara guru dan siswa saling berinteraksi.

Aspek efektivitas belajar mencakup bagaimana siswa memahami materi yang diajarkan, seberapa aktif mereka berpartisipasi dalam proses belajar, serta adanya perubahan dalam sikap dan tindakan mereka. Indikator efektivitas belajar mencakup peningkatan hasil belajar siswa, partisipasi aktif dalam proses belajar, serta pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kerangka kualitatif deskriptif untuk membedah praktik manajemen strategis dalam pengelolaan kelas dan dampaknya bagi hasil akademik siswa. Studi yang dilaksanakan di MTs SKB 3 Menteri Pembangunan Desa Lidah Tanah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan guru, sebagai subjek terpenting dalam penggalian informasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara, dan analisis dokumen untuk mengidentifikasi ragam strategi serta hambatan yang muncul. Proses pengolahan data mengikuti skema reduksi, deskripsi naratif, dan penarikan simpulan yang sistematis. Selain itu, penerapan triangulasi metode dan sumber menjadi hal penting dalam menjaga validitas data. Hasil kajian ini diproyeksikan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis mengenai peran strategis guru dalam mengoptimalkan mutu pendidikan di sekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Strategik Guru dalam Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa cara guru mengelola kelas tidak hanya dianggap sebagai tugas mengajar biasa, tetapi sebagai proses yang terorganisir dan terus-menerus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian terhadap pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menunjukkan kemampuan berpikir strategik dengan membuat modul ajar sebelum memulai proses belajar mengajar. Modul ajar ini di buat oleh semua guru bidang studi dan harus dikuasi dan di pahami sebelum proses pembelajaran berlangsung. Perencanaan ini bukan hanya sekedar prosedur rutin, tetapi merupakan dasar penting dalam menentukan jalannya pembelajaran, mulai dari tujuan yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, cara pembelajaran yang digunakan, hingga cara mengevaluasi hasilnya. Ini menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, bisa memperkirakan kebutuhan siswa, serta mengantisipasi hal-hal yang mungkin mengganggu proses belajar di kelas.

Namun, jika dilihat lebih jauh, rencana yang dibuat guru masih terlihat umum dan belum benar-benar didasarkan pada analisis kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini terlihat dari masih adanya perbedaan yang cukup besar dalam pemahaman siswa di dalam kelas. Artinya, meskipun perencanaan secara administratif sudah cukup baik, tetapi dalam hal penerapan pembelajaran masih perlu diperkuat terutama dalam hal perbedaan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pada saat menjalankan pembelajaran, guru berusaha menerapkan berbagai metode yang beragam dan menarik, misalnya diskusi, kegiatan kelompok, serta pertanyaan dan jawaban. Ada metode khusus juga yang di terapkan guru yaitu metode jigsaw, metode ini lebih didominasi pada siswa yang mencari semua penjelasan materi, mereka dibentuk kelompok dan saling tanya jawab antara siswa ke siswa, pada metode ini guru hanya menyempurnakan penjelasan dari siswa diakhir pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan perubahan cara berpikir dari mengajar yang berpusat pada guru menuju belajar yang berpusat pada siswa. Guru kini bukan lagi satu-satunya orang yang memberi tahu apa yang harus dipelajari, tetapi lebih berperan sebagai orang yang membantu dan mendorong siswa untuk ikut aktif dalam belajar. Ini adalah contoh penerapan manajemen strategis yang bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan modern.

Meskipun begitu, penerapan strategi tersebut masih belum berjalan dengan baik sepenuhnya. Hal ini bisa dilihat dari adanya beberapa siswa yang masih aktif, kurang tertarik, dan tidak terlibat secara baik dalam proses belajar. Kondisi ini menampilkan bahwa strategi yang digunakan belum mampu mencapai semua karakteristik siswa secara sempurna. Dengan kata lain, guru sudah menerapkan strategi yang baik, tetapi pendekatan penelitiannya belum cukup efektif dalam mengakomodasi keberagaman siswa di dalam kelas.

Pada fase evaluasi, pendidik umumnya mengombinasikan instrumen tes dan non-tes untuk mengukur capaian belajar. Evaluasi berbasis tes diimplementasikan melalui distribusi tugas serta latihan soal yang dilakukan secara berkesinambungan, baik di tengah dinamika pembelajaran maupun pada akhir pemaparan materi. Instrumen ini berfungsi sebagai parameter akurat untuk memetakan level penguasaan siswa terhadap substansi kurikulum. Keberhasilan siswa dalam menuntaskan tugas menjadi indikator pemahaman yang matang, sementara hambatan yang ditemui peserta didik menjadi dasar bagi guru untuk memberikan intervensi berupa bimbingan lanjutan. Selain itu, teknik tanya jawab diaplikasikan sebagai bentuk evaluasi lisan guna memperoleh gambaran pemahaman siswa secara instan sekaligus sebagai media penguatan konsep yang masih dianggap sulit.

Instrumen non-tes diaplikasikan oleh pendidik melalui pengamatan sistematis terhadap perilaku siswa saat kegiatan belajar berlangsung. Indikator keberhasilan belajar dalam konteks ini mencakup keterlibatan aktif siswa dalam forum diskusi serta kemampuan berinteraksi dalam kelompok. Guru juga melakukan penilaian terhadap aspek afektif, seperti tingkat atensi, kepatuhan pada aturan, dan cara siswa menyikapi penjelasan materi. Penggunaan kerja kelompok menjadi sarana bagi guru untuk mengevaluasi kecakapan interpersonal dan komunikasi antarsiswa. Secara substansial, evaluasi non-tes ini memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan siswa yang tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik. Kendati guru telah

mengupayakan penilaian yang berbasis proses, tantangan utama yang ditemukan adalah masih minimnya alat evaluasi yang detail dan terukur untuk membedah efektivitas pembelajaran secara lebih mendalam.

Jika dilihat dari penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung pendapat Abu Hasan Agus R (2025) yang mengatakan bahwa cara guru mengelola kelas sangat mempengaruhi kelancaran proses belajar. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan tersebut tidak hanya terkait dengan adanya strategi, tetapi juga pada cara strategi tersebut diterapkan secara fleksibel dan berkelanjutan sesuai dengan keadaan siswa. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa cara guru mengelola kelas sudah cukup baik dalam hal manajemen strategis, tetapi perlu diperkuat di bidang analisis kebutuhan siswa, penyesuaian pembelajaran, serta evaluasi yang lebih lengkap agar proses belajar bisa berjalan lebih efektif secara optimal.

2. Bentuk Efektivitas Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas belajar siswa dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari hasil akademik, tetapi juga dari proses keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ini sesuai dengan konsep belajar yang efektif, yaitu mencapai tujuan pembelajaran melalui proses yang aktif dan bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan belajar siswa bisa dilihat dari beberapa tanda, seperti partisipasi aktif dalam pembelajaran, kemampuan bekerja sama dengan teman, rasa siap belajar, serta kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa yang sering ikut berbicara dalam diskusi, berani menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti, serta bisa berkomunikasi dengan guru dan teman-teman sebaya cenderung lebih memahami materi pelajaran yang diajarkan.

Namun, jika dilihat lebih jauh, kemampuan belajar siswa masih tidak seragam dan belum merata. Artinya, hanya beberapa siswa yang benar-benar berpartisipasi aktif dalam belajar, sementara siswa lain masih tidak aktif dan kurang termotivasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum bisa mencakup semua siswa secara baik dan belum mampu memberikan manfaat maksimal bagi setiap siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi bagaimana baik atau buruk seorang siswa belajar adalah semangat dan keinginan belajarnya. Siswa yang termotivasi tinggi biasanya lebih semangat dan lebih mengerti materi, sedangkan siswa yang tidak termotivasi biasanya kurang aktif dan sulit memusatkan perhatian. Ini menunjukkan bahwa kemampuan belajar seseorang tidak hanya bergantung pada cara guru mengajar, tetapi juga pada faktor-faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Rizqa et al. (2025) yang menyampaikan bahwa efektivitas belajar sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian Pangestika pada tahun 2025 juga menampilkan bahwa cara mengelola kelas yang baik dapat meningkatkan semangat dan keikutsertaan siswa, sehingga memengaruhi hasil belajar mereka secara positif.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun metode belajar sudah beragam, hasil belajar mungkin tetap tidak maksimal jika tidak didasari dengan pemahaman yang baik tentang siswa. Ini menunjukkan ada perbedaan antara teori dan penerapannya di lapangan. Dengan demikian, efektivitas belajar siswa dalam penelitian ini dikategorikan sebagai "cukup efektif", di mana sebagian siswa sudah menunjukkan keterlibatan aktif, namun masih diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk meningkatkan efektivitas secara menyeluruh.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Manajemen Strategik Guru

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas secara strategis dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, termasuk faktor dari dalam dan luar diri mereka. Faktor dalam mencakup kemampuan, pengalaman, dan kreativitas guru, sedangkan faktor luar meliputi kondisi siswa, sarana belajar, serta bantuan dari pihak sekolah.

Dari sudut pandang guru, kemampuan menjadi faktor penting dalam menentukan kemajuan pengelolaan kelas. Guru yang bisa membuat rencana belajar yang bagus, menggunakan berbagai metode pengajaran, dan punya kemampuan berbicara yang baik akan lebih gampang menciptakan suasana kelas yang nyaman dan tenang. Selain itu, kemampuan guru menciptakan metode pembelajaran yang kreatif meskipun fasilitas terbatas juga berperan penting dalam membantu berjalannya proses belajar mengajar secara baik.

Keberagaman karakteristik siswa, baik dari aspek kapabilitas maupun motivasi, menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru dalam mengatur ekosistem kelas. Terdapat korelasi antara rendahnya dorongan belajar siswa dengan tingkat partisipasi mereka yang cenderung pasif di dalam kelas. Sebagai konsekuensinya, implementasi manajemen strategik guru harus bertransformasi menjadi lebih fleksibel. Hal ini dilakukan untuk memfasilitasi kebutuhan seluruh peserta didik tanpa terkecuali, sehingga kesenjangan dalam keterlibatan belajar dapat diminimalisir melalui strategi pembelajaran yang lebih merata.

Kurangnya fasilitas juga menjadi hambatan dalam menerapkan manajemen strategik. Guru perlu lebih kreatif lagi dengan memanfaatkan lingkungan sekitar atau membuat sendiri media pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa kendala sarana tidak selalu jadi penghalang, tetapi bisa diatasi dengan kreativitas guru.

Peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor determinan dalam upaya eskalasi kualitas instruksional di lingkungan pendidikan. Melalui mekanisme supervisi yang rutin, penyelenggaraan pelatihan profesional, serta pembinaan yang terarah, institusi dapat memfasilitasi pengembangan kompetensi pedagogik guru secara berkelanjutan. Hasil observasi ini selaras dengan tesis yang diajukan oleh Rizqa et al. (2025), yang menegaskan bahwa iklim sekolah serta sokongan struktural dari lembaga pendidikan merupakan variabel krusial dalam mengakselerasi keberhasilan proses pembelajaran.

Selain itu, latar belakang keluarga siswa juga berpengaruh pada cara belajar menjadi lebih efektif. Siswa yang didukung oleh keluarga biasanya lebih termotivasi daripada siswa yang tidak mendapatkan perhatian cukup dari orang tua. Dengan

demikian, keberhasilan manajemen strategik guru tidak hanya bergantung pada kemampuan guru semata, tetapi juga pada sinergi antara berbagai faktor yang mendukung proses pembelajaran.

IV. KESIMPULAN

Implementasi manajemen strategis guru dalam pengelolaan kelas diwujudkan melalui siklus yang terintegrasi, mulai dari fase perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Pada tahapan awal, guru menyusun modul ajar sebagai kerangka acuan utama dalam aktivitas instruksional. Saat memasuki fase implementasi, pendekatan yang digunakan sangat variatif, seperti diskusi kelompok dan tanya jawab guna menstimulasi partisipasi aktif siswa. Secara khusus, guru juga menerapkan model jigsaw yang berpusat pada siswa untuk mengasah ketajaman berpikir kritis mereka. Adapun pada aspek penilaian, guru mengombinasikan instrumen tes untuk mengukur dimensi kognitif melalui penugasan, serta instrumen non-tes untuk meninjau variabel afektif dan keterampilan sosial. Kendati demikian, efektivitas manajemen strategis ini belum mencapai titik optimal akibat hambatan dalam mensinkronkan strategi mengajar dengan keberagaman karakteristik individual peserta didik. Cara siswa belajar dengan efektif dalam proses pembelajaran bisa dilihat dari keaktifan mereka dalam berdiskusi, persiapan belajar yang baik, kemampuan bekerja sama dengan teman, serta kemampuan menyelesaikan tugas dengan tepat. Beberapa siswa sudah terlibat aktif dalam proses belajar, tetapi tingkat keterlibatan ini belum merata karena masih ada siswa yang tidak aktif, kurang berhati-hati, dan kurang termotivasi. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar masih termasuk cukup, dan perlu ditingkatkan agar semua siswa bisa mendapatkan manfaat yang optimal. Secara komprehensif, efektivitas manajemen strategis guru dipengaruhi oleh dua klaster faktor utama, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal merepresentasikan kualitas personal pengajar, yang meliputi kompetensi teknis, jam terbang mengajar, serta inovasi dalam mengelola kelas. Di sisi lain, faktor eksternal hadir melalui keberagaman sifat individu siswa, minimnya ketersediaan alat peraga yang representatif, serta kualitas kolaborasi antara sekolah dengan orang tua. Keterkaitan fungsional antara berbagai variabel ini secara kolektif akan membentuk kemampuan guru dalam mewujudkan ekosistem belajar yang produktif dan terukur.

V. REFERENSI

- Abu Hasan Agus R. (2025). Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 10(2), 45–58.
- Alvira, E. M., Vaganza, A., Putri, A., & Setiawan, B. (2024). Analisis Permasalahan Belajar: Faktor-Faktor Efektivitas Proses Pembelajaran Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(1), 142-153
- Anwar, K., Kurniawati, N., & Yuliasari, F. (2023). Manajemen Strategik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru di SMK Negeri 6 Garut. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(1), 339-349.
- Aslamiah, Pratiwi, D.A. and Agusta, A.R. (2022) *Pengelolaan Kelas*. 1st ed. Edited by S. Ahmad. Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA. 5
- Azman, Z. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 51-64
- Budiman, B., & Ujang Cepi Barlian, C. (2020). Manajemen Strategik
- Budio, S. B. S. (2019). Strategi manajemen sekolah. *Jurnal Menata: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 56-72
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 87-105.
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2022). Implementasi manajemen mutu pembelajaran sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 144-157
- Lay, S., Daryanto, E., Rosneli, R., & Dewi, R. (2023). Analisis Model Pengembangan Manajemen Strategik Stp Dian Mandala Gunungsitoli. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2)
- Mahmudah, M. (2018). Pengelolaan kelas: Upaya mengukur keberhasilan proses pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 53-70
- Nainggolan, S., Zega, N., Marpaung, I., Nainggolan, J., & Siahaan, A. M. (2025). Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2265-2270.
- Nirmayanthi, A., Abdalla, M. A. F., Hasan, M., & Syamsudduha, S. (2024). Implementasi manajemen strategik berbasis sekolah. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 2(3), 1-10
- Pangestika, D. (2025). Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Efektivitas Belajar Siswa melalui Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Makwa Foundation*, 3(1), 120–135.

- Rizqa, A., Siregar, M., & Harahap, N. (2025). Analisis Pengelolaan Kelas terhadap Peningkatan Efektivitas Belajar Siswa: Studi Meta-Analisis. *JBasic: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 85–102.
- Setiawati, F. (2020). Manajemen strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal AtTadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 30(1), 57-66
- Siahaan, M.N. et al. (2024) MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS. 1st ed. Edited by Mujiburrohman. PENERBITAN TAHTA MEDIA GROUP
- Sumbulatim, E. et al. (2023) “Strategi guru dalam pengelolaan kelas yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa,” *HOLISTIKA JURNAL ILMIAH PGSD*, 7(85), 19
- Supriani, Y. (2024). Peran manajemen strategi dalam meningkatkan literasi dan numerasi. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1032-1043.
- Tambunan, N. (2016). Pengaruh strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3).
- Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik (literature review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13-24.